

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Simpulan

Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada temuan-temuan dari data-data hasil penelitian, sistematika sajian yang dilakukan dengan memperhatikan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun kesimpulan yang diperoleh antara lain:

1. Kelas XI IPA₅ (pembelajaran kooperatif tipe NHT) memiliki siswa dengan jumlah 36 orang dimana 18 orang (50%) memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan skor rata-rata sebesar 129,11 dan 18 orang (50%) memiliki motivasi berprestasi rendah dengan skor rata-rata sebesar 107,56. Selanjutnya, kelas XI IPA₆ (pembelajaran ekspositori) memiliki siswa dengan jumlah 36 orang dimana 18 orang (50%) memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan skor rata-rata sebesar 115,44 dan 18 orang (50%) memiliki motivasi berprestasi rendah dengan skor rata-rata sebesar 89,78.
2. Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada materi sistem pencernaan makanan sebesar 82,39 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah sebesar 78,39.
3. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebesar 83,97 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori sebesar 76,81.

4. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan dimana hasil $F = 6,749$ dengan nilai signifikansi hitung sebesar $0.012 < \text{taraf signifikan } (\alpha) = 0,05$.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan dimana hasil $F = 75,617$ dengan nilai signifikansi hitung sebesar $0.000 < \text{taraf signifikan } (\alpha) = 0,005$.
6. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi tinggi dengan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dimana r_{hitung} sebesar $0,924 > r_{\text{tabel}}$ sebesar $0,280$. Kontribusi motivasi berprestasi tinggi terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebesar $r^2 \times 100\% = 0,854 \times 100\% = 85,4\%$. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi rendah dengan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dimana r_{hitung} sebesar $0,841 > r_{\text{tabel}}$ sebesar $0,280$. Kontribusi motivasi berprestasi rendah terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebesar $r^2 \times 100\% = 0,708 \times 100\% = 70,8\%$.
7. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi tinggi dengan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori dimana r_{hitung} sebesar $0,958 >$

r_{tabel} sebesar 0,280. Kontribusi motivasi berprestasi rendah terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori adalah sebesar $r^2 \times 100\% = 0,917 \times 100\% = 91,7\%$. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi rendah dengan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori dimana r_{hitung} sebesar $0,913 > r_{\text{tabel}}$ sebesar 0,280. Kontribusi motivasi berprestasi tinggi terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori adalah sebesar $r^2 \times 100\% = 0,834 \times 100\% = 83,4\%$.

5.2. Implikasi

5.2.1. Implikasi terhadap Perencanaan dan Pengembangan Model Pembelajaran

Temuan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik dari model pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan ditinjau dari motivasi berprestasi siswa, ini memberikan petunjuk bahwa dalam pembelajaran siswa pada materi sistem pencernaan makanan, model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik diterapkan dari pada model pembelajaran ekspositori. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran siswa pada materi sistem pencernaan makanan berimplikasi terhadap perencanaan dan pengembangan model pembelajaran.

Desain materi dalam pembelajaran disusun dengan struktur yang dapat mendukung pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Basis

pembelajaran bertumpu pada hasil belajar yang harus dicapai siswa. Dalam pembelajaran siswa pada materi sistem pencernaan makanan terkandung konsep-konsep yang membutuhkan motivasi berprestasi tinggi. Sebelum pembelajaran dimulai, motivasi berprestasi siswa harus diperhatikan agar pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal.

Pembelajaran tidak dirasakan sebagai suatu proses pembebanan yang semata-mata berorientasi pada kemampuan siswa dalam merefleksikan apa yang dikerjakan atau informasi yang diberikan oleh guru. Penekanan pembelajaran terletak pada kemampuan siswa untuk mengemukakan argumentasi dan mengorganisasi pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Materi pembelajaran harus dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga tercapai hasil belajar siswa yang tinggi.

5.2.2. Implikasi terhadap Peran Guru

Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif melalui kegiatan mental seseorang. Transformasi pengetahuan dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah pergeseran sebagai penerima informasi pasif menjadi pengkonstruksi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dipandang sebagai subyek yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Implikasi model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran adalah kegiatan aktif siswa dalam usaha membangun sendiri pengetahuannya. Siswa diberikan kebebasan untuk mencari arti sendiri dari apa yang mereka pelajari. Ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka dan siswa bertanggung

jawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertian yang lama dalam situasi belajar yang baru. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.

Dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan situasi yang kondusif dalam pembelajaran, guru hendaknya mengambil posisi sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Peran sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran akan memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengemukakan gagasan dan argumentasinya sehingga proses negosiasi makna dapat dilaksanakan. Melalui negosiasi makna, siswa akan terhindar dari cara belajar menghafal (*root learning*). Siswa akan merasa lebih mudah untuk mengubah konsepsinya menjadi konsep ilmiah.

5.2.3. Implikasi terhadap Guru Mata Pelajaran Biologi

Agar proses pembelajaran dapat membuahkan hasil belajar yang tinggi, maka para guru mata pelajaran Biologi pada materi sistem pencernaan makanan agar mengidentifikasi kompetensi apa yang harus dimiliki oleh para siswa. Hasil identifikasi ini akan menjadi bahan diskusi guna menentukan model pembelajaran yang tepat dalam mereduksi miskonsepsi di dalam pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa.

5.2.4. Implikasi terhadap Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT diupayakan diajarkan kepada mahasiswa yang akan menjadi calon pendidik di sekolah. Dengan demikian calon pendidik mata pelajaran Biologi akan lebih awal memahami model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

5.3. Saran

1. Bagi guru, khususnya guru Biologi pada materi sistem pencernaan makanan, perlu menyadari bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran yang tepat.
2. Pembelajaran Biologi pada materi sistem pencernaan makanan sangat sarat dengan motivasi berprestasi. Agar hasil belajar yang dicapai lebih tinggi maka para guru Biologi pada materi sistem pencernaan makanan sebaiknya selalu memerhatikan faktor motivasi berprestasi yang dimiliki siswa. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi berprestasi siswa karena telah terbukti bahwa hasil belajar Biologi pada materi sistem pencernaan makanan siswa sangat tergantung pada motivasi berprestasi siswa.
3. Untuk kesempurnaan penelitian ini, disarankan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan variabel moderator lain, seperti IQ, sikap, minat, gaya berpikir, pengetahuan verbal dan lain-lain, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap Biologi pada materi sistem pencernaan makanan. Di samping itu disarankan pula untuk memperbanyak jumlah populasi dan sampel penelitian, serta menambah waktu pelaksanaan penelitian.